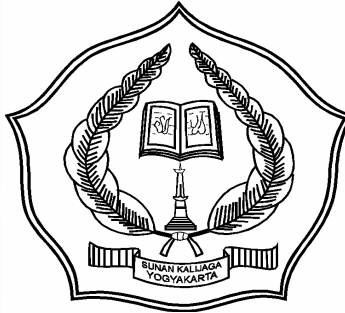


**PELAKSANAAN PROGRAM KETAHANAN KELUARGA DALAM
PENDAMPINGAN ANAK STUDI KASUS “SOCIAL OF SOCIETY DESA
TARUNA INDONESIA” DI DUSUN BINTARAN WETAN DESA
SRIMULYO KECAMATAN PIYUNGAN KABUPATEN BANTUL**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial Islam (S. Sos. I)**

OLEH:

**NISMAN
N I M. 03230062**

**JURUSAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2009**



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Persetujuan Skripsi
Lam :

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga
Di -
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Nisman
NIM : 03230062
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)
Judul : Pelaksanaan Program Ketahanan Keluarga Dalam
Pendampingan Anak Studi Kasus "Social of Society Desa
Taruna Indonesia" di Dusun Bintaran Wetan Desa Srimulyo
Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Ilmu Sosial Islam. Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 06 Agustus 2009
Pembimbing


Drs. Mokh. Nazil, M. Pd
NIP. 19630210 199103 1/002



DEPARTEMEN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH
Jl. Marsda Adisucipto, Telepon (0274) 515856 Fax (0274) 552230
Yogyakarta 55221

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.02/DD/PP.00.9/1234/2009

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

**PELAKSANAAN PROGRAM KETAHANAN KELUARGA
DALAM PENDAMPINGAN ANAK
(Studi Kasus "Social of Society Desa Taruna Indonesia" di Dusun
Bintaran Wetan, Desa Srimulyo, Kec. Piyungan, Kab. Bantul)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Nisman
NIM : 03230062
Telah dimunaqasyahkan pada : Selasa, 25 Agustus 2009
Nilai Munaqasyah : B +

dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQASYAH :

Pembimbing

Drs. Mokh. Nazli, M.Pd
NIP. 19630210 199103 1 002

Penguji I

Drs. H. Afri Rifal, MS
NIP. 19500807 198503 1 003

Penguji II

Drs. H. Suisyanto, M.Pd
NIP. 19560704 198603 1 002

Yogyakarta, 17 September 2009

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Dakwah

DEKAN



Prof. Dr. H.M. Bahri Ghazali, MA
NIP. 19560123 198503 1 002

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nisman
NIM : 03230062
Fakultas : Dakwah
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam
Alamat Rumah : Mushalla Nurus Salam, Banjar Wani Kawan Kerambitan Tabanan Bali
Alamat Yogya : RW. 06 RT. 14 Ledok Gowok Catur Tunggal Depok Sleman
Yogyakarta
Judul Skripsi : Pelaksanaan Program Ketahanan Keluarga Dalam Pendampingan Anak
Studi Kasus "Social of Society Desa Taruna Indonesia" di Dusun
Bintaran Wetan Desa Srimulyo Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqosyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqosyah, jika lebih dari 2 (dua) bulan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosyah kembali.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya, maka saya bersedia menanggung sangsi untuk membatalkan gelar kesarjanaan saya.

Yogyakarta, 25 Agustus 2009


6000
METERAI TEMPEL
NISMAN
NIM: 03230062

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya dedikasikan kepada almamater tercinta
Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Dan Teruntuk;

Ibunda Juma'aty tercinta yang lagi terbaring sakit, ridhoilah bakti anakmu walau hanya sekedar mengantar makan, membersihkan tempat tidur dan mencuci pakaianmu, dan Bapak Syakur yang sabar bekerja sendiri di terik matahari demi anak-anakmu.

Juga saudara-saudariku;
Nur Siti, Komariah, Tomin
yang selalu mendorong untuk melangkah maju, demi masa depan
keluarga semuanya.

MOTTO

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya: "Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar" (Q.S al-Nisa' [4]: 9).*

"Harapan-harapan akan selalu tercipta, maka jangan pernah putus asa"*

* Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Quran dan Terjemahannya* (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm. 116.

* Penulis

KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah SWT Tuhan pencipta alam semesta, dan Nabi Muhammad SAW sang pemimpin umat yang teramat bijaksana. Tiada kata yang teramat pantas untuk diucapkan melainkan ucapan rasa syukur yang tak terhingga kepada-Mu Sang Maha Bijaksana pemilik segala nikmat, rahmat dan karunia yang telah terlimpah kepada penyusun sehingga dengan pertolongannya penyusun dapat melewati segala rintangan, hambatan dan cobaan yang teramat berat, yang sering hadir dalam penyusunan skripsi ini. Tak lupa penyusun limpahkan beribu-ribu untaian shalawat dan salam kepada Rasulullah Muhammad SAW yang juga selalu membimbing kejalan yang penuh rahmat.

Penyusunan skripsi tentang (Pelaksanaan Program Ketahanan Keluarga Studi Kasus "Social of Society Desa Taruna Indonesia" di Dusun Bintaran Wetan Srimulyo Piyungan Bantul) merupakan suatu yang amat berat, oleh karenanya penulis mengharapkan dengan adanya hasil skripsi ini semoga dapat bermanfaat bagi para pembaca. Lebih dari itu penulis juga menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Banyaknya kesalahan baik dari segi format penulisan dan pembahasan dari awal sampai akhir. Semoga nantinya mendatangkan sumbangsih pemikiran, kritik dan saran yang sangat penyusun harapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Kemudian dengan segala kerendahan hati penyusun juga menyampaikan rasa terima kasih yang terdalam kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Bahri Ghozali, MA., selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Drs. Aziz Muslim, M. Pd., selaku Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam. Terima kasih atas kemudahan tanda-tanggannya.
4. Bapak Drs. Mokh. Nazili, M. Pd., selaku pembimbing yang banyak membantu dan memberikan dorongan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Semua pengurus "Social of Society Desa Taruna Indonesia" Yogyakarta. Ibu Tata, Bapak Salim, Bapak Eko. Saya ucapkan terimakasih banyak kemudahan akses dalam penyusunan skripsi ini.
6. Penanggung jawab Balai Anak Pakridhan Cokrojoyan "Social of Society Desa Taruna Indonesia" Bintaran Wetan, Bapak Imam Ghozali, Ibu Suswati, Bapak Jadul, dan teman-teman relawan Bintaran Wetan (Aprie Indriya Kartikasari dan Sri Subekti), semoga kebbaikannya dibalas oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Akhirnya, berkat bantuan dan dorongan mereka semua, penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Yogyakarta, 25 Agustus 2009

Penyusun

Nisman

03230062

DAFTAR BAGAN

Bagan 1 Struktur Pengurus "SOS Desa Taruna" Yogyakarta.....	54
Bagan 2 Penanggung Jawab Balai Anak Bintaran Wetan	55
Bagan 3 Kunci Sukses “Family Strengthening Programme”	70

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Wilayah Kerja "SOS Desa Taruna" Yogyakarta	58
Tabel 2	Sarana dan Prasarana Balai Anak Bintaran Wetan.....	62
Tabel 3	Kegiatan Anak Bintaran Wetan	95
Tabel 4	Jadwal Diniyah	100
Tabel 5	Pelaksanaan Kegiatan Berkala.....	101
Tabel 6	Pelaksanaan Kegiatan Insidental	102

ABSTRAK

Pelaksanaan Program Ketahanan Keluarga Dalam Pendampingan Anak Studi Kasus “Social of Society Desa Taruna Indonesia” di Dusun Bintaran Wetan Desa Srimulyo Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul, merupakan sebuah judul yang di latarbelakangi oleh permasalahan sosial yang ada di sekeliling kita, yang kian lama makin meresahkan masyarakat. Makin maju suatu bangsa, maka semakin kompleks pula permasalahan yang dihadapi dan penanganannya juga harus benar-benar dapat mengeluarkan mereka dari ketidakberdayaan, baik karena dirinya, ataupun sistem yang mengintarinya.

Anak adalah generasi penerus bangsa, jika anak yang hidup pada saat ini, mengalami penurunan dalam kualitas, maka tidak menutup kemungkinan bangunan bangsa ini akan hancur dengan sendiri, maka dari itu penyelamatan anak-anak perlu sekali dilakukan oleh semua komponen bangsa, demi keberlangsungan anak cucu Adam, semenjak dari kandungan, lahir, dan perawatan. Anak-anak seharusnya mendapatkan perlindungan yang baik, sehingga pada suatu saat nanti dalam menjalani hidupnya tidak terjadi pemerasan hak-haknya, yang dilakukan oleh orang lain.

Kasih sayang memang sangat diperlukan pada saat anak dalam masa perkembangan, dan seandainya pada masa itu anak tersebut tidak mendapatkan apa yang seharusnya ia dapat, maka tidak menutup kemungkinan, ia akan menjadi manusia yang kurang diuntungkan oleh lingkungan dimana ia berada.

Lemahnya ketahanan keluarga merupakan salah satu faktor, dimana anak-anak rentan terhadap kekerasan, eksploitasi, dan pelecehan seksual. Ketahanan keluarga perlu untuk diusahakan guna menjamin kehidupan anak-anak akan hak-haknya, sebagai manusia yang terlahir dari situasi yang tidak menguntungkannya. Jika kondisi ketahanan keluarga dari anak-anak dalam kondisi baik, maka keterjaminan akan kehidupannya akan baik pula.

Bagi mereka yang kurang beruntung akan terus terpojok, maka dari itu sudah saatnya pemberdayaan anak dilaksanakan dengan benar, artinya tepat pada sasaran, dan dapat mengeluarkan mereka dari ketidakberdayaannya, maka dari itu dengan adanya pelayanan pendampingan anak, diharapkan dapat membantu mereka menemukan jati dirinya untuk menyongsong masa depan yang lebih baik. Setidaknya “Social of Society Desa Taruna” Yogyakarta, dapat memberi layanan yang dibutuhkan mereka, dan mengurangi jumlah anak-anak kurang perhatian dan kasih sayang dari lingkungan terdekatnya, juga mencegah terjadinya penelantaran anak, dan ada upaya pemberdayaan anak sejak dini.

Pemberian layanan yang dimaksud bukan hanya pada anak-anak yang kurang beruntung secara ekonomi, disharmoni keluarga, anak terlantar, namun semua yang masuk dalam kategori anak, tetapi memang lebih diutamakan pada mereka yang kurang beruntung. Tujuan dari itu semua adalah untuk membekali anak pada usia dini mengenai hal-hal yang seharusnya mereka dapatkan selama hidupnya.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	0
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR BAGAN	viii
DAFTAR TABEL	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	3
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
E. Tinjauan Pustaka.....	10
F. Kerangka Teoritik	13
1. Tinjauan Tentang Pendampingan	13
a. Pengertian Pendampingan.....	13
b. Model Pendampingan	14
c. Fungsi Pendampingan.....	16
d. Peran Pendamping	17
e. Bentuk-bentuk Pendampingan	19
2. Program Ketahanan Keluarga dan Tinjauan Anak	20
a. Program Ketahanan Keluarga	20
b. Ketahanan Kelompok Anak.....	28
G. Metode Penelitian	36
1. Subyek Penelitian.....	36

2. Obyek Penelitian.....	36
3. Teknik Pengumpulan Data.....	36
4. Teknik Analisis Data.....	38
H. Sistematika Pembahasan.....	40
BAB II GAMBARAN UMUM “SOCIAL OF SOCIETY DESA TARUNA INDONESIA” YOGYAKARTA	
A. Profil “Social of Society Desa Taruna Indonesia” Yogyakarta	
1. Sejarah Berdiri	42
2. Dasar dan Tujuan Berdiri.....	47
3. Visi dan Misi.....	48
4. Standar Program Layanan.....	48
5. Koordinasi.....	53
a. Struktur Kepengurusan.....	54
b. Penanggung jawab Balai Anak Bintaran Wetan.....	55
6. Komitmen	55
7. Jumlah Pekerja Sosial atau Relawan.....	56
8. Pendanaan	57
9. Wilayah Kerja	58
B. Gambaran Daerah Penelitian	59
1. Letak dan Alamat “Social of Society Desa Taruna Indonesia” Dusun Bintaran Wetan.....	59
2. Kondisi Bangunan “Social of Society Desa Taruna Indonesia” Dusun Bintaran Wetan.....	61
3. Sarana dan Prasarana	62
a. Sarana Belajar	63
b. Perpustakaan	63
c. Lab. Komputer	63
d. Ruang Belajar.....	64
4. Profil Masyarakat Dusun Bintaran Wetan	64
a. Penduduk.....	64
b. Agama	64

c. Pendidikan.....	65
d. Ekonomi.....	65
e. Sosial Budaya.....	65
5. Jumlah Anak Dampingan.....	66
6. Kegiatan Anak Dampingan.....	67
7. Hubungan Anak dengan Pendamping.....	67

BAB III PROGRAM KETAHANAN KELUARGA DAN

PENDAMPINGAN ANAK

A. Konsep Program Ketahanan Keluarga.....	68
B. Bidang-Bidang Program Ketahanan Keluarga.....	72
1. Kesehatan.....	72
2. Pendidikan.....	77
3. Ekonomi.....	84
4. Komunitas Sosial.....	86
5. Advokasi.....	89
C. Pelaksanaan Pendampingan Anak.....	93
1. Dasar dan Tujuan Pendampingan.....	93
2. Bentuk Pelaksanaan Pendampingan.....	95
3. Waktu Pelaksanaan Pendampingan.....	99
4. Hasil Pelaksanaan Pendampingan.....	103
D. Pembahasan.....	107

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan.....	120
B. Saran.....	122
C. Kata Penutup.....	123

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Upaya menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan judul skripsi ini, maka perlu kiranya penulis jelaskan istilah-istilah yang terdapat dalam skripsi ini. Adapun istilah-istilah yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan

Pelaksanaan adalah proses, cara, perbuatan melaksanakan (rancangan, keputusan, dan lain sebagainya).¹ Maka yang dimaksud dengan pelaksanaan adalah cara pelaksanaan program oleh “Social of Society Desa Taruna Indonesia” dengan serangkaian kegiatan yang nyata di lapangan dalam pendampingan anak.

2. Program Ketahanan Keluarga

Program adalah rancangan mengenai asas-asas serta usaha-usaha (ketatanegaraan, perekonomian, dsb) yang akan dijalankan.² Dan *Ketahanan* adalah perihal tahan (kuat); kekuatan (hati, fisik); kesabaran.³ Kemudian yang dimaksud *Keluarga* adalah ibu bapak dan anak-anaknya, satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat.⁴ Jadi “Social of Society Desa Taruna Indonesia” ini, melaksanakan pendampingan anak dengan program

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hlm. 554.

² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar*, hlm. 789.

³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar*, hlm. 990.

⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar*, hlm. 471.

yang telah dibuat, dan dinamakan “Program Ketahanan Keluarga”, dengan fokus pada pendampingan anak-anak.

3. Pendampingan Anak

Pendampingan berasal dari kata *damping* yang mempunyai arti dekat, dan mendapat imbuhan pe-an, dan berubah makna menjadi suatu pekerjaan mendampingi.⁵ Sedangkan *Anak* adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan, menurut UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.⁶

4. Social of Society Desa Taruna Indonesia

“Social of Society Desa Taruna Indonesia” adalah sebuah organisasi sosial independen non-pemerintah yang berkarya bagi anak-anak, untuk membantu tumbuh kembang anak dalam bentuk pendampingan. “Social of Society Kinderdorf” pertama kali didirikan oleh Hermann Gmeiner pada tahun 1949 di kota Innsbruck, Austria, dan masuk Indonesia tahun 1972, kemudian dikenal dengan nama “Social of Society Desa Taruna Indonesia atau disingkat “SOS Desa Taruna Indonesia”.⁷

Jadi yang dimaksud dengan pelaksanaan program ketahanan keluarga dalam pendampingan anak adalah pelaksanaan program yang telah direncanakan, yang mana “Social of Society Desa Taruna Indonesia” dalam

⁵ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), hlm. 225.

⁶ Kumpulan Perundangan: *Perlindungan Hak Asasi Anak* (Yogyakarta: Pustaka Yustisia, 2006), hlm. 72.

⁷ Dalam situs. <http://www.sos-desataruna.or.id>, diakses pada tanggal 13 Maret 2009, jam 00.15 WIB.

merealisasikan program tersebut dilaksanakan dengan bentuk-bentuk kegiatan atau cara-cara tertentu dalam fokus pendampingan pada anak, di Dusun Bintaran Wetan, Desa Srimulyo, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul.

B. Latar Belakang Masalah

Anak yang lahir pada saat ini adalah generasi penerus bangsa yang akan datang, memberi bekal pengetahuan dan pembentukan mental merupakan sebuah keharusan bagi tiap-tiap orang tua, anak terlahir dengan sempurna dan lingkunganlah yang akan memberikan corak warna pada kepribadiannya untuk mampu bertahan hidup dan menata masa depannya sendiri, dan lingkungan pertama adalah orang tua yang membimbing menuju arah yang benar, kemudian lingkungan sosial dimana anak tersebut menjalani kehidupannya.

Memang benar bahwa anak terlahir dalam keadaan fitrah. Keluarga dan lingkungan anaklah yang mempengaruhi dan membentuk kepribadian, perilaku, dan kecenderungannya sesuai dengan bakat yang ada dalam dirinya. Tetapi, pengaruh yang kuat dan cukup langgeng adalah kejadian dan pengalaman pada masa kecil sang anak yang tumbuh dari suasana keluarga yang ditempati.⁸

Keluarga merupakan bagian terkecil dari sebuah bangunan negara, suatu keutuhan negara tergantung pada keluarga-keluarga yang hidup saat ini, jika penanganan salah yang diberikan oleh para orang tua, maka tidak menutup kemungkinan suatu negara akan mengalami kemunduran generasi penerus bangsa

⁸ Ma'ruf Zurayk, *Bimbingan Praktis: Membimbing Anak Menuju Remaja, Aku dan Anakku* (Bandung: Al - Bayan, 1998), hlm. 21.

dan tidak mustahil bangunan suatu bangsa akan mengalami kebangkrutan dan lenyap ditelan peradaban yang semakin maju tanpa kendali ini. Dan sebaliknya, negara akan tetap berdiri dengan kokoh apabila regenerasi tumbuh dengan sempurna dan komprehensif baik biologis maupun psikologisnya.

Pengertian keluarga tentunya tidak hanya dibatasi secara sempit sebagai sistem tata sosial terkecil yang terdiri dari ayah, ibu dan anak yang terhimpun atas dasar ikatan perkawinan ataupun darah. Keluarga adalah sebuah institusi pendidikan yang utama dan bersifat kodrati.⁹

Kemiskinan yang dialami oleh sebagian besar masyarakat Indonesia saat ini, mempunyai pengaruh besar terhadap tingkat pengetahuan para orang tua, dengan serba kekurangan pada generasi orang tua, maka anak yang dilahirkan kemudian juga terkena imbasnya, yang berdampak pada perawatan anak-anak mereka. Masalah tersebut akan terus berlangsung dan beralih dari generasi kegenerasi, sampai lingkaran kemiskinan dan ketertinggalan pendidikan tidak akan pernah putus. Maka dari itu, pemutusan lingkaran kemiskinan dan kebodohan harus dilakukan sejak dini, yaitu dengan cara pembekalan yang baik bagi anak-anak yang lahir saat ini (*pencegahan dini agar tidak menular pada generasi yang akan terlahir kemudian*), dengan demikian beberapa masalah orang tua dan anak akan dapat teratasi dari akar pokoknya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ashar Sunyonto Munandar dalam Moh. Shochib, membuktikan

⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak dalam Keluarga: Sebuah Perspektif Pendidikan Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 3.

bahwa orang tua berekonomi lemah kurang konsisten dalam mengembangkan disiplin anak.¹⁰

Adanya kecenderungan untuk menilai, bahwa orang-orang miskin itu malas karena itu dia miskin, masih kuat dikalangan masyarakat kita. Akan tetapi kalau diperhatikan, orang-orang miskin itu sebenarnya adalah pekerja keras dan ulet. Mereka bisa bekerja sepanjang hari, dari pagi sampai malam mereka terus berusaha mengais rezeki, mereka bahkan tidak memiliki hari libur. Namun yang disayangkan adalah mereka belum mampu menghadapi peluang dan masalah.¹¹

Kemajuan jaman yang tidak dibarengi dengan pembekalan yang cukup untuk mengarungi samudera kehidupan akan menjerumuskan masa depan kita dan anak-anak yang dilahirkan pada suatu keadaan yang tidak dapat kita kendalikan ini. Dimana banyak orang tua memperlakukan salah dalam membimbing anaknya, sedangkan menurut orang tua hal tersebut sudah benar, namun sebaliknya anak tidak mampu keluar dari ketergantungan terhadap orang-orang yang ada di sekelilingnya. Bagaimana pun juga, anak mempunyai dunia sendiri dan masanya sendiri, begitu pula dengan orang tua mereka. Di sini sepantasnyalah orang tua mampu bersikap arif dalam membesarkan anak-anak mereka, sebagaimana dunianya dan cara-cara mendampingi.

¹⁰ Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua: dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 7.

¹¹ Suisyanto, dkk, (Ed), *Islam Dakwah & Kesejahteraan Sosial* (Yogyakarta: Tim Jurusan PMI, Fak. Dakwah UIN Sunan Kalijaga & IISEP-CIDA, 2005), hlm. 49-50.

Kekerasan dalam rumah tangga sudah sering kita dengar dari mass media, baik media cetak atau elektronik, sebuah kekerasan dalam rumah tangga juga anaklah yang akan menjadi korban pertama. Anak akan hilang kepercayaan dirinya, dan rasa aman untuk berlindung dari rasa takut, kasih sayang dan cinta. Dengan demikian, maka masa depan anak-anak dari keluarga disharmoni akan suram karena perhatian terhadap anak-anak mereka bisa dipastikan tidak optimal.

Masalah membesarkan anak bagi kebanyakan orang tua dianggap sepele dan tidak perlu untuk dipelajari dan dicarikan solusinya. Banyak yang beranggapan bahwa tiap orang tua perempuan pasti akan hamil, punya anak dan merawatnya. Jadi tidak perlu rumit-rumit memikirkannya, maka disinilah awal dari kekeliruan yang dilakukan oleh calon dan para orang tua. Padahal merawat anak bukanlah hal yang mudah kalau dilihat dalam praktiknya. Membesarkan anak merupakan pekerjaan yang berat dan butuh pengorbanan besar. Sebagaimana ditegaskan dalam al-Quran.

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرْكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا
Artinya: *“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”*. (Q.S al-Nisa’ [4]: 9).¹²

¹² Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Quran dan Terjemahannya* (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm. 116.

Namun di pihak lain, ada juga orang tua berkeinginan untuk memiliki anak yang sehat dan bahagia, dan memiliki kehidupan yang bermakna dan utuh. Kemudian orang tua bersedia mengeluarkan banyak uang untuk mewujudkan hal tersebut, bekerja keras agar dapat menyediakan rumah yang menyenangkan, perawatan kesehatan yang memadai, sekolah yang bagus, mainan yang menyenangkan, dan berbagai aktivitas ekstrakurikuler. Semua ini membantu kualitas hidup dan kesejahteraan anak, yaitu melihat orang tuanya memperhatikan diri mereka dengan baik, maka mereka merasakan kesenangan dan kebahagiaan dalam dirinya sendiri.¹³

Tetapi, bagaimana dengan anak yang kurang beruntung disebabkan orang tuanya miskin dan tidak berpendidikan, dimana sering kali keinginan dan harapan anak-anak tersebut tidak mudah tercapai, karena perawatan dan perhatian yang kurang baik, dan anak-anak ini sebenarnya mempunyai keinginan untuk dapat hidup bahagia layaknya anak-anak yang lain.

Disaat mayoritas masyarakat (para orang tua) Indonesia, yang serba kekurangan, ketinggalan dan keterbelakangan, masih ada harapan-harapan yang dapat diperjuangkan demi kemajuan dan kebahagiaan bersama, antara anak dan orang tuanya. Seperti lembaga pelayanan sosial “Social of Society Desa Taruna Indonesia”, yang memberi pelayanan pendampingan kepada anak-anak kurang beruntung, anak-anak yatim piatu dan anak-anak terlantar.

¹³ Diana Loomans & Julia Godoy, *Positive Parenting: 12 Pola Pengasuhan yang Menghargai Sudut Pandang Anak*, Terj. Septina Yuda (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2007), hlm. 1.

“Social of Society Desa Taruna Indonesia” berusaha untuk memberi kembali kasih sayang melalui sebuah “keluarga pengganti”, rumah tinggal dan dasar kehidupan yang wajar agar kelak anak yang didampingi memiliki kehidupan yang mandiri, melalui program-program yang akan maupun yang sudah dilaksanakan.

“Social of Society Desa Taruna Indonesia” yang juga memberi pendampingan kepada anak-anak yang ada di sekitar Dusun Bintaran Wetan. Dimana anak-anak ini, termasuk dalam kategori anak yang kurang beruntung dari segi ekonomi dan pengetahuan yang dimiliki oleh para orang tua mereka, karena para orang tua mereka hidup dari penggarap sawah kecil, buruh tani, buruh pengerajin batubata dan pedagang kecil. Dan pendidikan mayoritas yang pernah para orang tuanya tempuh adalah Sekolah Dasar.¹⁴ Sehingga dengan kehadiran “Social of Society Desa Taruna Indonesia” di Dusun Bintaran Wetan, dapat membantu anak-anak tersebut untuk mengoptimalkan potensi-potensi yang dimilikinya.

Dengan keadaan ekonomi dan pengetahuan orang tua, di Dusun Bintaran Wetan yang relative rendah, secara tidak langsung akan mempengaruhi pemberian pendidikan pada anak-anak mereka. Maka dengan program-program yang diberikan oleh “Social of Society Desa Taruna Indonesia” setidaknya dapat membantu anak-anak yang berada di Dusun Bintaran Wetan, selangkah lebih

¹⁴ Wawancara dengan Ibu Suswati, selaku pendamping lokal di Balai Anak Pakridhan Cokrojoyan “SOS Desa Taruna Indonesia” Bintaran Wetan. Pada hari Jumat 29 Mei 2009.

mampu mencapai harapannya. Upaya-upaya yang dilakukan oleh “SOS Desa Taruna Indonesia” di Dusun Bintaran Wetan mempunyai tujuan untuk memperkuat keluarga-keluarga dan mencegah penelantaran anak, karena mencegah lebih baik daripada memperbaiki kondisi yang rusak.

C. Rumusan Masalah

Berdasar latar belakang masalah tersebut, saya ingin mengungkapkan program pendampingan ketahanan keluarga dan pelaksanaannya oleh “Social of Society Desa Taruna” Yogyakarta, yang dirumuskan dalam rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana program ketahanan keluarga dalam pendampingan anak “Social of Society Desa Taruna” Yogyakarta, di Dusun Bintaran Wetan, Desa Srimulyo, Kecamatan Piyungan?
2. Bagaimana pelaksanaan program ketahanan keluarga dalam pendampingan anak, di Dusun Bintaran Wetan, Desa Srimulyo, Kecamatan Piyungan oleh “Social of Society Desa Taruna” Yogyakarta?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk dapat mengetahui program ketahanan keluarga dan pelaksanaannya oleh “Social of Society Desa Taruna” Yogyakarta dalam pendampingan anak, di Dusun Bintaran Wetan, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul.

2. Kegunaan Penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini, dapat memperkaya informasi bagi disiplin Ilmu Pengembangan Masyarakat Islam, mengenai pendampingan anak melalui Program Ketahanan Keluarga, yang secara tidak langsung akan berpengaruh pada pemberdayaan masyarakat yang dilakukan pada usia dini, sehingga pada saatnya nanti akan terbentuk masyarakat yang *khairul'ummah*. Kemudian bagi masyarakat dan “Social of Society Desa Taruna” yang memberikan bantuan pendampingan dapat mengambil manfaat yang cukup berarti dalam pemberdayaan anak, bagaimana anak seharusnya diperlakukan, dan hak-hak anak apa saja yang perlu dipenuhi, guna tumbuh kembang anak.

E. Tinjauan Pustaka

Sejauh pengetahuan dan pengamatan penulis hingga saat ini, pembahasan mengenai pendampingan anak banyak sekali dijumpai dalam berbagai literatur, baik dalam bentuk buku-buku, jurnal, skripsi dan lain sebagainya. Seperti skripsi yang ditulis oleh Muslim Hidayat, dengan judul “*Pendampingan Anak Asuh oleh KORDISKA di Bantaran Kali Gajah Wong, Ngentak, Sopen, Catur Tunggal, Sleman, Periode (2005-2006)*”.¹⁵ Dengan hasil penelitiannya antara lain: *Pertama*, model pendampingan KORDISKA yang benar-benar mengacu pada pendampingan yang sebenarnya, bahwa antara pendamping dan yang didampingi bersifat sejajar, hal ini dilakukan untuk membangun pandangan bahwa tidak ada

¹⁵ Muslim Hidayat, *Pendampingan Anak Asuh oleh KORDISKA di Bantaran Kali Gajah Wong, Ngentak, Sopen, Catur Tunggal, Sleman, Periode (2005-2006)*, karya skripsi ini belum dicetak atau dibukukan dan sudah dipresentasikan pada Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2006.

atasan maupun bawahan, sehingga keduanya memiliki fungsi yang sama tanpa melihat status sosial yang ada. Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan model semi panti, dengan sasaran utamanya adalah anak, keluarga dan juga komunitas lokal atau pemerintah lokal. Dukungan sosial yang diberikan KORDISKA antara lain; pemberian beasiswa, perlengkapan belajar, uang, pengetahuan tentang agama, keterampilan menari, membaca dan membuat puisi.

Skripsi yang di tulis Tholhah Ahmad dengan judul, "*Strategi Relawan PMI Cabang Kota Gede Yogyakarta Dalam Penyampaian Pesan Kesehatan Pada Program Pendampingan Anak Jalanan*".¹⁶ Dimana penelitian ini lebih memfokuskan pada penyampain pesan-pesan kesehatannya pada anak jalanan.

Kemudian skripsi Yuni Setyaningsih, "*Pengalaman Keagamaan Deprivasi Parental (Studi Kasus Pendampingan Anak Asuh KORDISKA UIN Sunan Kalijaga)*".¹⁷ Penelitiannya lebih menitik beratkan pada pengalaman keagamaan anak-anak yang tidak punya orang tua atau orang tuanya masih ada namun tidak memberikan perhatian yang baik sebagaimana hak-haknya, dan bagaimana anak-anak tersebut menjalani kehidupan keberagamaanya.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Arif Budiyanto dengan judul "*Pendampingan Anak Yatim oleh Panti Asuhan Zuhriyah, Rejodani, Sariharjo,*

¹⁶ Tholhah Ahmad, *Strategi Komunikasi Relawan PMI Cabang Yogyakarta dalam Penyampaian Pesan Kesehatan Pada Program Pendampingan Anak Jalanan*", karya skripsi ini belum dicetak atau dibukukan dan sudah dipresentasikan pada Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2007.

¹⁷ Yuli Setyaningsih, "*Pengalaman Agama Anak Deprivasi Parental (Studi Kasu Pendampinan Anak Asuh KORDISKA UIN Sunan Kalijag)*", karya skripsi ini belum dicetak atau dibukukan dan sudah dipresentasikan pada Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2009.

Ngaglik, Sleman, Yogyakarta".¹⁸ Dengan hasil penelitiannya, pelaksanaan kegiatan yang diadakan di Panti Asuhan Zuhriyah Yogyakarta, seperti bidang agama (tadarus al-Quran, pelatihan mudharahah, pengajian tiap hari jumat, pengajian setiap sebulan sekali dan pengajian diniyah). Bidang keterampilan (penulisan kaligrafi dan menjahit). Bidang kesenian (rebana, qira'ah, dziba'iyah). Bidang pendidikan (penyaluran pendidikan di luar panti secara gratis).

Hasil dari empat penelitian yang ditulis mahasiswa Fakultas Dakwah tersebut, memiliki perbedaan dengan pendampingan yang penulis teliti pada tataran jangka waktu pelaksanaan yang lebih lama, antara tiga sampai lima tahun, kemudian tujuan pendampingan yang dilakukan adalah untuk memperkuat keluarga-keluarga dan mencegah penelantaran anak, dengan program ketahanan keluarga (kesehatan, pendidikan, penguatan komunitas, bantuan ekonomi keluarga dan advokasi), dan "SOS Desa Taruna" Yogyakarta selaku penyelenggara. Kemudian ada pendamping rutin dari internal dan eksternal yang mendampingi anak, dan pelaksanaan pendampingan langsung dilakukan di tengah-tengah masyarakat (pendopo, rumah warga dan dilapangan) beberapa hari dalam satu minggu. Dan juga ada kegiatan anak-anak yang dilakukan di luar desa (wisata intelektual) guna menambah pengetahuan untuk menata masa depannya dan ada pertemuan anak-anak dampingan seluruh wilayah Yogyakarta.

¹⁸ Arif Budiyanto, *Pendampingan Anak Yatim oleh Panti Asuhan Zuhriyah, Rejodani, Sariharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta*, Karya ini belum dicetak atau dibukukan dan sudah dipresentasikan pada Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2006.

F. Kerangka Teoritik

1. Tinjauan Tentang Pendampingan

a. Pengertian Pendampingan

Kata “pendampingan” merupakan istilah yang telah berkembang dikalangan dunia LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) di Indonesia, khususnya dalam proses pelaksanaan pengembangan masyarakat yang berkembang sejak dekade 80-an hingga kini. Meskipun demikian, agak sulit membangun suatu pemaknaan tunggal atas istilah tersebut. Menurut Mayeroff (1993) seperti dikutip oleh Suyanto, kata “pendampingan” dipakai untuk menerjemahkan kata *carring*. Kata ini berasal dari kata *to care*, yang berarti merawat, mengasuh atau memperdulikan. Namun sejak tahun 1983 kata *carring* diterjemahkan menjadi kata “pendampingan”.¹⁹

Pendampingan berasal dari kata *damping*. Dan hubungan antara LSM dalam hal ini (Social of Society Desa Taruna) dan masyarakat/anak bersifat sejajar, tidak ada yang menjadi “atasan” atau “bawahan”. LSM berperan melakukan pendampingan dalam arti bahwa, LSM mendukung masyarakat, menemani atau bermitra. Orang yang melakukan kegiatan pendampingan umumnya disebut (*fasilitator*) pendamping.²⁰ Pendamping

¹⁹ Suyanto, “*Pendampingan Komunitas dalam Kajian Sosiologis*”, dalam *Populis*, edisi No.1V, Yogyakarta, BEM-J PMI Fakultas Dakwah, 2004, hlm. 20.

²⁰ Esrom Aritonang, dkk, *Pendampingan Komunitas Pedesaan* (Jakarta: Sekretariat Bina Desa/in DHIRRA, 2001), hlm. 21.

adalah pekerja sosial/relawan yang mempunyai kompetensi profesional dalam bidangnya.²¹

Pendampingan sosial merupakan satu strategi yang sangat menentukan keberhasilan program pemberdayaan masyarakat. Sesuai dengan prinsip pekerjaan sosial yakni, “membantu orang agar mampu membantu dirinya sendiri”. Peranan seorang pekerja sosial/relawan sering kali diwujudkan dalam kapasitasnya sebagai pendamping, bukan sebagai penyembuh atau pemecah masalah (*problem solver*) secara langsung.²²

Sehingga pada suatu saat keluarga/anak mampu memadukan secara mandiri kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan dan monitoring atas penyelenggaraan aktifitas kehidupan mereka. Dalam konteks ini tugas yang harus dijalankan oleh pendamping, menurut Mansour Fakih adalah menciptakan agar peserta atau subyek dampingan dapat terlibat langsung dalam proses pendidikan, sekaligus terlibat dalam keseluruhan proses kegiatan.²³

b. Model Pendampingan

Model pendampingan dalam kegiatan pengembangan masyarakat memiliki keterkaitan erat dengan proses pemberdayaan masyarakat. *Pertama*, pendamping itu sendiri yang terdiri atas para pekerja

²¹ Kumpulan Perundangan: *Perlindungan Hak*, hlm. 74.

²² Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial & Pekerjaan Sosial* (Bandung: Refika Aditama, 2005), hlm. 93.

²³ Mansour Fakih, dkk. *Pendidikan Populer: Membangun Kesadaran Kritis* (Yogyakarta: Insist Press dan REaD Book, 2001), hlm. 66.

sosial/relawan, dan *kedua*, adalah kelompok yang didampingi. Dimana hubungan keduanya dalam pemberdayaan bersifat setara, timbal-balik, dan mempunyai tujuan yang sama.²⁴

Dalam perkembangan pendampingan di Indonesia, terdapat dua model pendampingan, yakni Pengembangan Komunitas (*Community Development*) dan Pengorganisasian Komunitas (*Community Organization*). Pengembangan Komunitas lebih menekankan pada sifat fisik masyarakat, pembangunan dan perbaikan sarana-sarana sosial masyarakat. Sedangkan Pengorganisasian Komunitas lebih mengutamakan kesadaran kritis, penggalan potensi pengetahuan lokal dan pembangunan komunitas berdasarkan dialog atau musyawarah.²⁵ Dan ada juga dengan penguatan *empowering* komunitas, guna melindungi masyarakat itu sendiri dan anak-anak yang ada di lingkungan tersebut.

Menurut Arif Budiman, model pendampingan komunitas umumnya meliputi dua unsur pokok, yaitu materi yang mau dihasilkan dan dibagi, dimana manusialah (SDM) yang menjadi sumber inisiatif. Hal ini dilakukan dengan cara: *Pertama*, melalui pendekatan *top down*, yaitu sebuah upaya terencana untuk memberikan pelayanan dan fasilitas sosial kepada masyarakat melalui kebijakan dan keputusan langsung dari pusat. *Kedua*, melalui pendekatan *botton up*, yaitu sebuah usaha pendekatan

²⁴ Zubaedi, *Wacana Pembangunan Alternatif: Ragam Perspektif Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat* (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2007), hlm. 79.

²⁵ Esrom Aritonang, dkk, *Pendampingan*, hlm. 9-10.

yang bertumpu pada partisipasi masyarakat dengan mengembangkan rasa keefektifan politis yang dapat mengubah penerima pasif, dan kemudian relative menjadi masyarakat aktif yang memberikan kontribusinya dalam proses pengembangan masyarakat. *Ketiga*, melalui kerjasama atau mitra, yaitu dengan melibatkan berbagai instansi terkait, baik dari pemerintah maupun lembaga swadaya masyarakat dalam mendukung dan memberdayakan masyarakat.²⁶

c. Fungsi Pendampingan

Fungsi atau bidang tugas adalah sebuah kerangka aturan yang harus ada dan dilaksanakan sebagai pengontrol, pembatas dan acuan dari masing-masing aturan atau kegunaan suatu hal, dan dalam hal ini adalah kegunaan dari pendampingan itu sendiri, yang harus berjalan sesuai dengan aturan-aturan dalam pendampingan. Kemudian yang menjalankan fungsi atau tugas tersebut dinamakan sebagai peran atau berperan, dan peran ini lebih pada pelaksanaan hal-hal praktis dalam pendampingan.

Prinsip utama dari pendampingan sosial adalah “*making the best of the client’s resources*”. Dimana dalam pendampingan sosial, klien dan lingkungannya tidak dipandang sebagai sistem yang pasif dan tidak memiliki potensi apa-apa. Maka dari itu, pendampingan sosial menitik beratkan pada empat bidang fungsi, yakni: pemungkinan (*enabling*) atau

²⁶ Arif Budiman, *Teori Pembangunan Dunia Ketiga* (Jakarta: Gramedia, 2000), hlm. 3.

fasilitasi, penguatan (*empowering*), perlindungan (*protecting*), dan pendukungan (*supporting*).

Pemungkinan atau fasilitasi, merupakan fungsi yang terkait dengan pemberian motivasi dan kesempatan bagi masyarakat. Beberapa tugas pekerja sosial/relawan yang berkaitan dengan fungsi ini antara lain, menjadi model (contoh), melakukan mediasi dan negosiasi, membangun konsensus bersama, serta melakukan manajemen sumber. *Penguatan*, fungsi ini berkaitan dengan pendidikan dan pelatihan guna memperkuat kapasitas masyarakat, membangkitkan kesadaran masyarakat, menyampaikan informasi, melakukan konfrontasi dan menyelenggarakan pelatihan. *Perlindungan*, fungsi ini berkaitan dengan interaksi antara pendamping dengan lembaga-lembaga eksternal demi kepentingan dampingan. *Pendukungan*, pendamping harus mampu melaksanakan tugas-tugas teknis sesuai dengan keterampilan dasar seperti, melakukan analisis sosial, mengelola dinamika kelompok, menjalin relasi, bernegosiasi, berkomunikasi dan mencari serta mengatur sumber dana.²⁷

d. Peran Pendamping

Peran adalah pelaksana atau orang yang melakukan suatu hal, dalam hal ini yang melaksanakan fungsi atau tugas sebagaimana yang telah disebutkan di atas, yakni dalam hal pendamping melaksanakan sesuatu yang nyata di lapangan. Adapun peran pendamping antara lain:

²⁷ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat*, hlm. 94-97.

1) Fasilitator

Barker (1987) dalam Edi Suharto, mendefinisikan fasilitator sebagai tanggung jawab untuk membantu klien menjadi mampu menangani tekanan situasional atau transisional. Strategi-strategi khusus untuk mencapai tujuan tersebut meliputi; pemberian harapan, pengurangan penolakan, pengakuan dan pengaturan perasaan-perasaan, mengidentifikasi dan mendorong kekuatan-kekuatan personal, asset-asset sosial, pemilahan masalah sehingga menjadi beberapa bagian sehingga lebih mudah dipecahkan.

2) Broker

Dalam proses pendampingan sosial, ada tiga prinsip utama dalam melakukan peranan sebagai broker. *Pertama*, mampu mengidentifikasi dan melokalisir sumber-sumber kemasyarakatan yang tepat. *Kedua*, mampu menghubungkan konsumen atau klien dengan sumber secara konsisten. *Ketiga*, mampu mengevaluasi efektivitas sumber dalam kaitannya dengan kebutuhan-kebutuhan klien.

3) Mediator

Peran ini diperlukan terutama pada saat terdapat perbedaan yang mencolok dan mengarah pada konflik antara berbagai pihak. Kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan dalam melakukan peran

mediator meliputi; kontrak perilaku, negosiasi, pendamai, serta berbagai macam resolusi konflik, dan dalam mediasi dilakukan untuk mencapai “solusi menang-menang” (*win-win solution*).

4) Pembela

Peran pembela dibagi dua, pembela kasus *case advocacy*, pembelaan klien secara individual. Dan advokasi kausal *cause advocacy*, adalah pembelaan secara kelompok atau anggota masyarakat.

5) Pelindung

Dalam melakukan peran sebagai pelindung, pekerja sosial bertindak berdasarkan kepentingan korban, calon korban dan populasi yang berisiko lainnya. Peran sebagai pelindung mencakup penerapan berbagai kemampuan yang menyangkut kekuasaan, pengaruh, otoritas, dan pengawasan sosial.²⁸

e. Bentuk-bentuk Pendampingan

Pendampingan dilakukan secara terintegrasi dan saling terkait antara kegiatan yang satu dengan kegiatan lainnya, sesuai dengan tingkat permasalahannya, bentuk pendampingan tersebut terdiri dari:

- 1) Fisik dan Kesehatan, kegiatan ini dilaksanakan untuk menjaga kesehatan fisik yang berupa; olah raga, permainan, serta konsultasi kesehatan secara individu atau kelompok.

²⁸ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat*, hlm. 98-103.

- 2) Pendampingan mental dan spiritual, yang mencakup; keimanan dan ketakwaan, kedisiplinan dan kebersihan lingkungan, serta pembentukan sikap kerja yang baik (jujur, ulet dan tekun).
- 3) Pelatihan keterampilan; orientasi beberapa jenis keterampilan, teori keterampilan, praktek keterampilan dan kewirausahaan.²⁹

2. Program Ketahanan Keluarga dan Anak

a. Program Ketahanan Keluarga

Program merupakan pernyataan tertulis tentang sesuatu yang harus dimengerti dan diusahakan. Program menggambarkan tentang apa yang perlu dilaksanakan dan mengapa hal tersebut perlu dilaksanakan. Program dapat digambarkan berupa suatu pernyataan tertulis tentang situasi, tujuan-tujuan yang hendak dicapai, dan masalah yang hendak dipecahkan.³⁰

Istilah program banyak digunakan dalam komunitas atau golongan guna mencapai tujuan perkembangan suatu komunitas atau “subjek” dari program tersebut. Program berawal dari ide-ide cemerlang yang menginginkan adanya suatu perubahan demi tercapainya tujuan yang lebih baik. Ada pendapat lain mengenai program, diantaranya dalam buku yang ditulis oleh Suharsimi Arikunto (1998), Ia berpendapat secara singkat

²⁹ Dinas Sosial, *Bentuk-bentuk Pendampingan Sosial* (Yogyakarta: Dinas Sosial, 2002), hlm. 19

³⁰ Afif Rifai, dkk (Penyunting), *Qoryah Tayyibah: Sebagai Model Pengembangan Masyarakat*, dalam Jurnal PMI, Vol. I, Nomor 2, Maret 2004 (Yogyakarta: Jurusan PMI, Fak. Dakwah, UIN Sunan Kalijaga, 2004), hlm. 84.

mengenai program yaitu *rencana*. Lebih tegas beliau menjelaskan bahwa program adalah sederetan kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan.³¹

Dalam setiap pengembangan masyarakat dibutuhkan program-program sebagai acuan kerja, karena pengembangan masyarakat adalah upaya mengembangkan sebuah kondisi masyarakat secara berkelanjutan dan aktif berlandaskan prinsip-prinsip keadilan sosial dan saling menghargai. Para pekerja masyarakat berupaya memfasilitasi warga dalam proses terciptanya keadilan sosial dan saling menghargai melalui program-program pembangunan secara luas yang menghubungkan seluruh komponen masyarakat.³²

Ketahanan adalah perihal tahan (kuat); kekuatan (hati, fisik); kesabaran.³³ Ketahanan ini artinya ada kekuatan dari tiap-tiap individu untuk dapat selalu eksis dalam menghadapi tantangan kehidupan, tiap permasalahan harus dapat dikendalikan dengan baik dan dicarikan jalan keluarnya. Manusia diharapkan dapat bertahan dalam bentuk fisik (ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan), dan hati (mental, spritual, tidak mudah putus asa dan selalu optimis).

Pengertian keluarga dapat ditinjau dari dimensi hubungan darah dan hubungan sosial. Keluarga dalam dimensi hubungan darah merupakan

³¹ Suharsimi Arikunto, *Penilaian Program Pendidikan* (Jakarta: Bina Aksara, 1998), hlm. 1.

³² Zubaedi, *Wacana*, hlm. 18.

³³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar*, hlm. 990.

suatu kesatuan yang diikat oleh hubungan darah antara manusia satu dengan lainnya. Sedangkan dalam dimensi hubungan sosial, keluarga merupakan suatu kesatuan yang diikat oleh adanya saling berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya, walaupun di antara mereka tidak terdapat hubungan darah.³⁴ Demikian pula menurut pandangan al-Quran yang berbunyi.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat*”. (Q.S. al-Hujurat [49]: 10).³⁵

Orang tua adalah orang yang bertanggung jawab dalam keluarga atau rumah tangga. Dalam arti sempit, makna orang tua dalam keluarga adalah ibu dan bapak yang memiliki andil langsung atas keberadaan dan kelahiran sang anak. Lebih luas lagi, orang tua bisa berarti siapa saja yang dipercaya untuk berperan sebagai pembimbing dan pendamping dalam masa pengasuhan anak yang lazim disebut orang tua asuh.³⁶

UU No. 10/1992 Pasal 15 Ayat: (1) pemerintah menetapkan kebijaksanaan penyelenggaraan pengembangan kualitas keluarga yang diatur dalam peraturan perundang-undangan. (2) penetapan kebijaksanaan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) diarahkan pada terwujudnya

³⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi*, hlm. 16.

³⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Quran*, hlm. 846.

³⁶ W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum*, hlm. 688.

kualitas keluarga yang berciri kemandirian dan berketahanan keluarga sebagai potensi sumber daya manusia, pengguna dan pemelihara lingkungan dan pembina keserasian manusia dalam lingkungan hidup untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan. Program ketahanan dan pemberdayaan keluarga bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan membina ketahanan keluarga dengan memperhatikan kelompok usia berdasarkan siklus hidup, yaitu mulai dari janin dalam kandungan sampai lanjut usia, dalam rangka membangun keluarga kecil yang berkualitas.³⁷

Menurut Sunarto, Direktur Pengembangan Ketahanan Keluarga, dalam membentuk ketahanan keluarga, ada delapan fungsi keluarga yang harus dijalankan guna mencapai keluarga yang sejahtera antara lain; fungsi agama, fungsi sosial budaya, fungsi cinta kasih, fungsi perlindungan, fungsi reproduksi, fungsi sosialisasi dan pendidikan, fungsi ekonomi, fungsi pemeliharaan lingkungan. Dengan tujuan untuk meningkatkan kondisi dinamis keluarga agar memiliki keuletan dan ketangguhan, kemampuan fisik-material dan mental spritual sehingga dapat mengembangkan diri dan keluarganya sejahtera lahir dan batin. Dengan harapan yang diinginkan dari ketahanan keluarga, adanya kualitas fisik, kualitas non fisik, dan kualitas ekonomi.³⁸

³⁷ <http://www.bkkbn.go.id/Webs/upload/infoprogram/Program%20dithan%5B1%5D>.

³⁸ www.bkkbn.go.id/Webs/DetailProgram.php?LinkID=437.

Euis Sunarti, dalam perumusan ukuran ketahanan keluarga memaparkan hasil penelitiannya bahwa, ketahanan keluarga terdiri atas fisik, ketahanan sosial, dan ketahanan psikologis.

- 1) Ketahanan fisik, yang terdiri atas masalah keluarga fisik, penanggulangan masalah fisik, kesejahteraan fisik, kesejahteraan sosial fisik, dan sumber daya fisik.
- 2) Ketahanan sosial, yang terdiri dari sumber daya non fisik, penanggulangan masalah keluarga non fisik, dan kesejahteraan sosial non fisik.
- 3) Ketahanan psikologis, yang terdiri dari kesejahteraan psikologis, dan masalah keluarga non fisik.

Dan korelasi antar indikator dari masing-masing ketahanan fisik, ketahanan sosial dan ketahanan psikologis menunjukkan bahwa; pada ketahanan fisik ditunjukkan semakin baik sumber daya fisik, semakin rendah masalah fisik keluarga, semakin baik penanggulangan masalah fisik keluarga, semakin baik kesejahteraan fisik. Kemudian ketahanan psikologis menunjukkan, semakin rendah masalah keluarga non fisik, semakin baik kesejahteraan psikologis. Dan pada ketahanan sosial ditunjukkan bahwa semakin baik sumberdaya non fisik, semakin rendah penanggulangan masalah non fisik.³⁹

³⁹ www.katalog.ipb.ac.id/jurnale/files/Euis_Sunarti_perumusan_ukuran_ketahanan.pdf.

Lima fungsi dasar keluarga yang dikemukakan oleh Friedman (1998) yaitu, fungsi afektif, fungsi sosialisasi, fungsi ekonomi, fungsi reproduksi, fungsi perawatan kesehatan. Keluarga berfungsi untuk melaksanakan praktek asuhan keperawatan, yaitu untuk mencegah terjadinya gangguan kesehatan atau merawat anggota keluarga yang sakit. Kemampuan keluarga dalam memberikan perawatan kesehatan mempengaruhi status kesehatan keluarga. Kesanggupan keluarga melaksanakan pemeliharaan kesehatan dapat dilihat dari tugas kesehatan keluarga. Berikut ini tugas keluarga menurut Friedman (1998), mengenal masalah kesehatan, membuat keputusan tindakan kesehatan yang tepat, melakukan perawatan, mempertahankan atau menciptakan suasana rumah yang sehat, mempertahankan hubungan dengan menggunakan fasilitas kesehatan masyarakat.

Adapun fungsi keluarga menurut Peraturan Pemerintah/PP nomor 21 Tahun 1994 BAB I pasal 1 ayat 2, di antaranya adalah: 1) fungsi cinta kasih yaitu dengan memberikan landasan yang kokoh terhadap hubungan anak dengan anak, suami dengan istri, orang tua dengan anaknya serta hubungan kekerabatan antar generasi, sehingga keluarga menjadi wadah utama bersemainya kehidupan yang penuh cinta kasih lahir dan batin. Cinta menjadi pengarah dari perbuatan-perbuatan dan sikap-sikap yang bijaksana. 2) fungsi melindungi, yaitu menambahkan rasa aman dan

kehangatan pada setiap anggota keluarga. Pemenuhan kebutuhan nutrisi yang sesuai dengan usia anak juga mutlak dilakukan, karena penting sekali peran keluarga terhadap anak usia sekolah.⁴⁰

Program penanggulangan kemiskinan yang hanya menitikberatkan pada salah satu dimensi dari gejala-gejala kemiskinan, pada dasarnya mencerminkan pendekatan program yang bersifat parsial, sektoral, charity dan tidak menyentuh akar penyebab kemiskinan itu sendiri. Akibatnya program-program dimaksud tidak mampu menumbuhkan kemandirian masyarakat yang pada akhirnya tidak akan mampu mewujudkan aspek keberlanjutan (sustainability) dari program-program penanggulangan kemiskinan tersebut.⁴¹ Strategi penanganan kemiskinan pekerjaan sosial terfokus peningkatan kemampuan orang miskin dalam menjalankan tugas-tugas kehidupan sesuai dengan statusnya. Dengan pendekatan, melihat penyebab kemiskinan dan sumber-sumber penyelesaian kemiskinan dalam kaitanya dengan lingkungan di mana si miskin tinggal, baik dalam konteks keluarga, kelompok pertemanan, maupun masyarakat.

Beberapa bentuk program penanganan kemiskinan seperti; pemberian bantuan sosial dan rehabilitas sosial, program jaminan, perlindungan dan asuransi kesejahteraan sosial, program pemberdayaan masyarakat yang meliputi pemberian modal usaha, pelatihan usaha

⁴⁰ <http://www.rajawana.com/artikel/pendidikan-umum/391-konsep-keluarga.html>.

⁴¹ <http://www.csrc.or.id/artikel/index.php?detail=071304044221>.

ekonomi produktif, pembentukan pasar sosial dan koperasi, pelatihan dan pembinaan keluarga muda mandiri, pembinaan partisipasi sosial masyarakat, pembinaan anak dan remaja.⁴²

Secara sederhana, ketahanan sosial suatu komunitas sering dikaitkan dengan kemampuan dalam mengatasi resiko akibat perubahan sosial, ekonomi, politik yang melingkupinya (Betke, 2002). Suatu komunitas memiliki ketahanan sosial bila, *pertama* ia mampu melindungi secara efektif anggotanya termasuk individu dan keluarga yang rentan dari gelombang perubahan sosial yang mempengaruhinya. *Kedua*, mampu melakukan investasi sosial dalam jaringan sosial yang menguntungkan. *ketiga*, mampu mengembangkan mekanisme yang efektif dalam mengelola konflik dan kekerasan (dalam Rochman Achwan tentang Ketahanan Sosial Komunitas di Indonesia: beberapa catatan empiris).⁴³

Penguatan komunitas dimaksudkan untuk meningkatkan taraf kesejahteraan masyarakat dalam proses pembangunan sosial, yang mengarah pada program-program yang bersifat kreatif, proaktif dan preventif. Pengembangan masyarakat lokal memprioritaskan pada pengembangan solidaritas dan kemampuan masyarakat melakukan pendidikan dan pemberian motivasi masyarakat guna mandiri, mengembangkan responsibilitas pemimpin lokal (RW, RT, Tokoh

⁴² Edi Suharto, *Membangun Masyarakat*, hlm. 151.

⁴³ <http://www.02%20indikator%20ketahanan%20sosial.pdf>.

Agama). Menciptakan kehidupan masyarakat yang penuh cinta kasih, memperkenalkan dan memperkuat demokratisasi di tingkat *grassroot* sehingga mampu menciptakan atau memperkuat instrumen untuk partisipasi masyarakat lokal.⁴⁴

Adapun program yang terkait dengan penelitian ini adalah program ketahanan keluarga yang terdiri dari kesehatan keluarga dan anak, penguatan komunitas sebagai penunjang atas keberadaan anak, penguatan ekonomi keluarga dan advokasi untuk memberikan dukungan terhadap keberadaan anak yang terlantar atau rentan diterlantarkan. Kemudian yang terkait dengan program yang berkaitan dengan ketahanan kelompok anak akan dibahas pada ketahanan kelompok anak seperti; penguatan komunitas anak dan program pendidikan anak.

b. Ketahanan Kelompok Anak

Anak merupakan anugerah yang diberikan Allah kepada orang tua. Orang tua yang telah diberi anugerah tersebut, tentu memiliki hak dan kewajiban timbal balik, yaitu orang tua memiliki tanggung jawab kepada anak dalam berbagai hal, baik pemeliharaan dan pendidikannya.⁴⁵

Anak dalam pandangan al-Quran mempunyai makna sebagai ujian dan cobaan (al-Anfal: 28). Disamping itu, dalam surat al-Furqan ayat 74

⁴⁴ Nasruddin Harahap, dkk (penyunting), *Jurnal PMI: Media Pemikiran dan Pengembangan Masyarakat*, Vol. III Nomor 1, September 2005 (Yogyakarta: Fak. Dakwah UIN Sunan Kalijaga), hlm. 67.

⁴⁵ Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami* (Jakarta: AMZAH, 2007), hlm. 1.

juga menyatakan bahwa anak adalah *qurrah a'yun*, buah hati yang menyejukkan. Di surat lain, yaitu dalam surat al-Kahfi ayat 46 disebutkan bahwa anak sebagai *zinatul hayah al-dunya*, yang mempunyai arti, anak merupakan perhiasan kehidupan dunia. Pada kenyataannya banyak orang tua menganggap anak sebagai kekayaan yang paling berharga, tetapi tidak jarang juga anak dieksploitasi oleh para orang tua untuk mendapatkan harta benda. Dan orang tua dalam pengertian ini adalah orang-orang yang lebih tua dari anak-anak tersebut, atau bahkan orang tua asli sekalipun.⁴⁶

Anak membutuhkan kehidupan layak sebagai mana seorang anak, memperoleh makanan sehat, tempat berlindung, kesempatan bersekolah, kasih sayang, perhatian dari orang tua, mempunyai waktu bermain dan diperlakukan secara manusiawi. Selain itu perlu pengarahan melalui pendidikan agama, budi pekerti serta memperoleh keterampilan, kesempatan berpendapat dan berkeaktifitas dan yang terpenting memperoleh pendidikan formal sesuai dengan kemampuan dan usianya. Kebutuhan tersebut sebenarnya sebagai bagian dari hak-anak yang harus dipenuhi, yaitu (1) hak untuk hidup, (2) hak untuk tumbuh kembang, (3) hak untuk memperoleh perlindungan dari kekerasan, dan (4) hak untuk berpartisipasi. Permasalahan adalah keluarganya seringkali tidak mampu

⁴⁶ Lukman Fauroni, *Anakku Belahan Jiwaku* (Jakarta: Arina Publishing, 2005), hlm. 27.

memenuhi hak tersebut. Oleh karenanya komunitas mengupayakan perlindungan dan pemenuhan kebutuhan hak anak.⁴⁷

Program pendidikan anak yang dilaksanakan memiliki tiga bentuk kegiatan. *Pertama*, bimbingan belajar dengan tujuan untuk mencerdaskan anak. *Kedua*, kreativitas atau keterampilan untuk menumbuhkan keberanian anak dalam mengekspresikan ide-idenya, dan melatih jiwa seni. Dan *ketiga*, keterampilan khusus artinya memberi pelajaran pada anak-anak langsung di dunia nyata, dengan peternakan dan bercocok tanam.

Pelaksanaan bimbingan belajar adalah sebuah kegiatan yang diperuntukkan pada anak-anak, program bimbingan belajar dapat membantu anak-anak untuk menambah pengetahuan dan wawasannya. Bimbingan belajar tentunya akan banyak bermanfaat karena dalam proses belajar di luar sekolah formal ini akan membantu untuk mendapat pengetahuan yang tidak didapat sekolah formal. Program keterampilan, akan membantu mengasah jiwa seni anak, kegiatan yang dilakukan termasuk menggambar, bernyanyi, bermain bersama, lomba-lomba. Dan kemudian keterampilan khusus artinya memberikan keterampilan layaknya keterampilan yang diberikan pada orang dewasa, seperti bercocok tanam dan peternakan.⁴⁸

⁴⁷ http://www.depsos.go.id/modules.php?name=Downloads&d_op=viewdownload&cid.

⁴⁸ Data dokumentasi "SOS Desa Taruna" Yogyakarta.

Bidang kesehatan, dalam upaya peningkatan status gizi yang diutamakan bagi bayi dan anak balita antara lain meliputi pemantauan pertumbuhan anak balita, peningkatan penggunaan air susu ibu (ASI), dan pembinaan kebiasaan makanan sehat dan bergizi sejak usia dini. Kegiatan tersebut dilaksanakan melalui penyuluhan dan pelayanan gizi di posyandu. Upaya peningkatan derajat kesehatan anak dan remaja dilaksanakan melalui kegiatan pelayanan kesehatan anak usia sekolah baik di dalam maupun di luar sekolah. Di lingkungan sekolah kegiatan tersebut diselenggarakan melalui kegiatan usaha kesehatan sekolah (UKS) yang meliputi penjangkaran masalah kesehatan, pemeriksaan kesehatan dan pencegahan penyakit berupa imunisasi.⁴⁹ Upaya dalam memberikan kesehatan anak diperlukan adanya penyuluhan kesehatan, menjaga kebersihan lingkungan dan pemeriksaan kesehatan berkala untuk anak.

Advokasi sosial mengandung makna adanya upaya-upaya untuk mendukung, membela dan melindungi masyarakat, sehingga dapat melakukan tindakan sosial dan perubahan yang menolong mereka memenuhi kesejahteraan sosial dan meningkatkan sumber daya manusianya. Dengan strategi yang dikembangkan menjadi kebijakan-kebijakan yang terdiri dari enam kebijakan utama, yaitu:

⁴⁹ <http://wwwpublic.kompasiana.com/2009/03/20/ibu-menteri-yang-pemberani-dan-permasalahan-kesehatan-di-tanah-air-bagian-1>.

- 1) Meningkatkan dan pemeratakan pelayanan sosial yang lebih adil, dalam artian bahwa setiap orang khususnya panyandang masalah kesejahteraan sosial berhak untuk memperoleh pelayanan sosial yang sebaik-baiknya.
- 2) Meningkatkan profesionalisme pelayanan sosial yang berbasis pekerjaan sosial baik yang dilaksanakan oleh pemerintah, masyarakat dan dunia usaha terhadap penyandang masalah kesejahteraan sosial.
- 3) Memantapkan manajemen pelayanan sosial yang mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, evaluasi dan pelaporan serta koordinasi atau keterpaduan, sehingga mencerminkan pengelolaan pelayanan sosial yang semakin berkualitas dan akuntabel.
- 4) Menciptakan iklim yang dapat mendorong, meningkatkan dan mengembangkan peran serta masyarakat dalam usaha kesejahteraan sosial.
- 5) Mendukung terlaksananya kebijakan desentralisasi dalam penyelenggaraan pemerintahan umum dan pembangunan dengan mempertimbangkan keunikan nilai sosial budaya daerah yang beragam serta mengedepankan potensi dan sumber sosial keluarga dan masyarakat setempat.
- 6) Menumbuhkan komitmen dan pemahaman tentang visi dan misi pembangunan kesejahteraan sosial pada berbagai jajaran pelaku

pembangunan kesejahteraan sosial dan dalam rangka penyelenggaraan pembagunan kesejahteraan sosial secara profesional.⁵⁰

Penguatan program pendidikan, program kesehatan anak, dan advokasi anak, dari ketiga program-program tersebut mencerminkan penguatan yang harus ada di dalam penguatan komunitas anak, dengan demikian maka akan menjamin hak-hak anak berjalan baik. Kemudian ada tempat untuk berkumpul, dan ada pendamping yang harus menemani anak-anak. Komunitas anak mempunyai tujuan untuk memudahkan anak-anak mengekspresikan ide-idenya dengan teman sebayanya, dan sebagai sebuah wadah pembelajaran untuk belajar interaksi dalam skala anak-anak. Kemudian diusahakan oleh komunitas peduli anak untuk memperkuatnya, dengan memberikan bantuan jejaring, membentuk kelompok anak bermain, pemberian program beasiswa anak, keterampilan tangan, belajar komputer, dan pendidikan agama berupa Pendidikan Taman Alqur'an.

Setiap keluarga menginginkan kebahagiaan dan kesejahteraan dalam hidupnya. Untuk mencapai hal tersebut para orang tua bekerja keras demi memenuhi kebutuhan keluarganya, dari yang paling dasar sampai yang paling tinggi. Menurut A. Maslow yang dikutip Mohammad Surya, kebutuhan manusia meliputi kebutuhan jasmaniah (biologis); seperti

⁵⁰ Bachtiar Chamsyah, *Reinventing Departemen Sosial: Dalam Konteks Pembangunan Sosial Indonesia* (Jakarta: RMBooks, 2006), hlm. 41-42.

makan, minum dan seks. Dan kebutuhan rohaniah; kebutuhan rasa aman, kebutuhan cinta kasih, kebutuhan sosial, kebutuhan harga diri dan kebutuhan aktualisasi diri.⁵¹

Kebutuhan dasar dari setiap manusia adalah kebutuhan akan pemenuhan biologisnya, kebutuhan ini sangat primer sekali, karena menyangkut akan eksistensi manusia hidup. Setelah kebutuhan jasmaniah (makan, minum) tersebut terpenuhi walaupun tidak terlalu baik, maka untuk selanjutnya manusia akan mencari kebutuhan yang lainnya, seperti yang tertulis di atas, proses kebutuhan berjenjang tersebut akan terus mencari bentuk yang paling mententramkan manusia itu sendiri.

Bisa dikatakan bahwa, sebuah keluarga yang kondisi keluarganya serba kekurangan (kebutuhan jasmani), tidaklah mungkin orang-orang akan menginjak pada kebutuhan yang lain. Seperti contoh, orang-orang yang hidup di bawah kolong jembatan dan pinggiran sungai, mereka ini tidaklah terlalu memperhatikan rasa aman bagi dirinya sendiri, apalagi ingin merawat anak mereka dengan baik, manusia akan mengharap suatu yang lebih tinggi bila kebutuhan perutnya sudah terpenuhi dengan baik.

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan, bahwa proses pendampingan meliputi beberapa hal yang saling terkait. *Kebutuhan fisik*, yang meliputi kebutuhan dasar biologis, perawatan kesehatan, tempat

⁵¹ Mohammad Surya, *Psikologi Konseling*, (Bandung: Bani Quraisy, 2003), hlm. 109-110.

tinggal yang layak, kebersihan lingkungan yang baik, sandang, kesegaran jasmani.

Kebutuhan Psikologis, hubungan yang erat dan mesra antara ibu atau pendamping. Keberadaan orang tua atau pendamping adalah syarat mutlak untuk menjamin tumbuh kembang anak, baik fisik, mental, maupun psikososial.

Kebutuhan sosial, merupakan sesuatu hal yang sangat mendasar dalam proses tumbuh kembang pada anak. Interaksi dengan lingkungan merupakan salah satu pembentuk keperibadian anak, maka sebaiknya lingkungan sosial ditata dengan baik, agar anak dapat mengembangkan mental sosialnya dengan baik.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, pada Bab II, Pasal 2 dan 3, yang berbunyi sebagai berikut: Penyelenggaraan perlindungan anak berasaskan Pancasila dan Berlandaskan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945, serta prinsip-prinsip dasar konvensi hak-hak anak yang meliputi: non diskriminasi, kepentingan yang terbaik bagi anak, Hak untuk hidup, kelangsungan hidup, perkembangan dan penghargaan terhadap hak anak. Pasal III dalam undang-undang yang sama menyatakan, perlindungan anak bertujuan untuk menjamin terpenuhinya hak-hak anak agar dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi

secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan, kekerasan dan diskriminasi demi terwujudnya anak Indonesia yang berkualitas, berakhlak mulia dan sejahtera.⁵²

Maksud dari pendampingan ini adalah bantuan yang diberikan oleh “Social of Society Desa Taruna Indonesia” dalam rangka memperkuat keluarga-keluarga, antara anak dan orang tuanya. Bantuan pendampingan diberikan bersifat jangka panjang. Jadi bisa dikatakan bahwa penguatan keluarga-keluarga ini, sebagai upaya pencegahan penelantaran anak.

G. Metode Penelitian

1. Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah pengurus dan orang tua anak dan anak yang didampingi oleh “Social of Society Desa Taruna Indonesia”, di Dusun Bintaran Wetan, Srimulyo, Piyungan, Bantul.

2. Obyek Penelitian

Adapun yang menjadi obyek penelitian adalah pelaksanaan program dalam pendampingan anak oleh “Social of Society Desa Taruna Indonesia”, di Dusun Bintaran Wetan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ini, memakai teknik wawancara, observasi, dokumenter. Dalam Burhan Bungin dijelaskan teknik-teknik tersebut sebagai berikut:⁵³

⁵² Kumpulan Perundangan: *Perlindungan Hak*, hlm. 74-75.

a. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancara, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara.

Menggali data dengan wawancara, dimaksudkan untuk mendapatkan informasi mengenai pelaksanaan program ketahanan keluarga dalam pendampingan anak, dalam wawancara keterangan informan sangat dibutuhkan. Maka sebelum melakukan penelitian lebih dalam, peneliti berupaya untuk merancang panduan wawancara *Interview Guide*, dan mendata informan-informan yang akan dijadikan subyek penelitian.

Dalam penelitian ini, pihak-pihak yang akan dipilih sebagai pemberi informasi adalah Koordinator “Social of Society Desa Taruna Indonesia” Yogyakarta, penanggung jawab lokal “Social of Society Desa Taruna Indonesia” di Dusun Bintaran Wetan, para pengurus, orang tua dan anak dampingan.

b. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan. Teknik observasi digunakan untuk menggali data kegiatan

⁵³ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 108-121.

anak, program-program yang dilaksanakan di lapangan, suasana lingkungan anak dan keluarga anak, dalam proses pendampingan di Dusun Bintaran Wetan. Termasuk pula proses belajar anak, tingkah laku anak, dan cara pengurus/pendamping “SOS Desa Taruna” Yogyakarta dalam membimbing anak.

c. Dokumenter

Metode dokumenter adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial. Pada intinya metode dokumenter adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis.

Cara ini digunakan peneliti, untuk memperoleh data sebagai pelengkap dan penunjang dalam penelitian, yang diperoleh melalui buku-buku, foto dan laporan yang tertulis. Misalnya foto-foto kegiatan, struktur organisasi, AD/ART, daftar pengurus dan jumlah anak yang mendapat bantuan pendampingan dan daftar inventaris.

4. Analisis Data

Dilihat dari tujuan analisis, maka ada dua hal yang ingin dicapai dalam analisis data kualitatif, yaitu (1) menganalisis proses berlangsungnya suatu fenomena sosial dan memperoleh suatu gambaran yang tuntas terhadap suatu proses, dan (2) menganalisis makna yang ada dibalik informasi, data, dan

proses suatu fenomena.⁵⁴ Maka dari itu, data-data yang berhasil dikumpulkan selanjutnya dianalisis deskriptif kualitatif. Menurut Moleong,⁵⁵ langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data, adalah sebagai berikut:

a. Deskripsi Data

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan di lapangan, setelah itu dideskripsikan. Dan dalam penelitian ini menguraikan segala sesuatu yang terjadi dalam kegiatan pelaksanaan program ketahanan keluarga.

b. Reduksi Data

Reduksi data dalam penelitian dimaksudkan untuk merangkum data, dipilih hal-hal yang pokok dan penting, dicari tema, pola dan reduksinya.

c. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data itu, untuk keperluan pengecekan atau pembandingan data tersebut. Denzin dalam Moleong (1978) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan pengguna *sumber, metode, penyidik, dan teori*. Data yang terkumpul kemudian dicek kebenarannya melalui sumber lain, yaitu dengan cara

⁵⁴ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, hlm. 153.

⁵⁵ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), hlm.190.

menanyakan pada orang luar responden yang dianggap mengetahui permasalahan tersebut. Dan penelitian ini menggunakan *teknik sumber*.

Triangulasi dengan *sumber*, hal ini dapat dicapai dengan jalan: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi, (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu, (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang berpendidikan menengah, orang berada, pemerintah, dan membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkait.⁵⁶

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penulisan skripsi ini dibagi ke dalam beberapa bab yang mempunyai sub-sub bab, dan masing-masing bab tersebut saling terkait satu sama lainnya, sehingga membentuk rangkaian kesatuan pembahasan.

BAB I merupakan pendahuluan, dimana dikemukakan penegasan judul, dan latar belakang masalah yang memuat alasan-alasan pemunculan masalah. Pokok masalah merupakan penegasan terhadap apa yang terkandung dalam sub bab latar belakang masalah, kemudian dilanjutkan dengan tujuan dan kegunaan

⁵⁶ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian*, hlm. 178-179.

penelitian, dan kerangka teoritik, metode penelitian, kemudian sistematika pembahasan skripsi ini.

BAB II gambaran secara umum lokasi dampingan “Social of Society Desa Taruna Indonesia” di Dusun Bintaran Wetan, Desa Srimulyo, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul. Yang berisi sejarah berdirinya, tujuan berdirinya, struktur kepengurusan, serta program kerja.

BAB III merupakan substansi dari penelitian (skripsi) ini. Dalam bab ini dipaparkan tentang analisis terhadap pelaksanaan program ketahanan keluarga dalam pendampingan anak, dengan mendeskripsikan proses dan bentuk pelaksanaan, yang dipakai oleh “Social of Society Desa Taruna Indonesia”, di Dusun Bintaran Wetan. Kemudian diakhiri dengan penjelasan pembahasan berbagai program kerja dengan pendampingan anak.

BAB IV merupakan bab terakhir, yang memuat kesimpulan atas jawaban dari pokok permasalahan yang diangkat dalam skripsi ini, dan ditutup dengan saran-saran yang ditujukan kepada para pihak yang dianggap berkepentingan dengan persoalan perawatan, dan pendampingan anak.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Program ketahanan keluarga yang dilaksanakan oleh "SOS Desa Indonesia" Yogyakarta di Dusun Bintaran wetan ini, pada satu sisi menunjukkan hasil yang baik, tapi di sisi yang lain beberapa kegiatan pendampingan kurang berjalan dengan lancar, artinya masih ada kekurangan-kekurangan yang disebabkan faktor komunikasi antara "Social of Society Desa Taruna Indonesia" dengan orang tua anak (masyarakat), kurang memadainya fungsi pendamping dalam berinteraksi dengan masyarakat. Dimana program yang kurang berjalan baik adalah pelaksanaan kesehatan anak dan keluarga, kemudian program penguatan komunitas sebagai penunjang terhadap keberadaan anak.

Pendampingan anak dan keluarga, dalam kasus ini menjadi media pembelajaran yang cukup baik bagi relawan dan "SOS Desa Taruna", untuk memahami masyarakat. Walaupun kita mempunyai niat yang mulia untuk membantu masyarakat, belum tentu masyarakat akan menerima bantuan kita dengan baik pula.

Namun lepas dari semua kekurangan-kekurangan itu semua, ada hal-hal positif yang bisa diambil manfaat dari pendampingan anak di Dusun Bintaran wetan, seperti terciptanya komunitas belajar dan bermain anak setiap hari di Balai Anak Pakridhan Cokrojayan, dengan pendamping "SOS Desa Taruna Indonesia"

walaupun hanya sebagian anak saja. Kemudian, adapun hasil positif yang dapat dipetik dari proses pendampingan ini antara lain:

1. Kegiatan anak dapat dikontrol dengan baik setelah anak pulang sekolah.
2. Adanya tambahan wawasan agama anak dengan program diniyah.
3. Adanya tali persaudaraan antara sesama anak dampingan.
4. Menambah keterampilan anak, dengan sering diadakannya lomba-lomba di luar Dusun Bintaran Wetan.
5. Untuk para orang tua mendapatkan tambahan permodalan dan pengetahuan, yang diberikan langsung oleh "SOS Desa Taruna Indonesia" Yogyakarta.
6. Keringanan orang tua dalam biaya pendidikan anak-anaknya, dengan adanya pemberian beasiswa.
7. Dan media pembelajaran bagi para relawan untuk lebih memahami masyarakat dan budayanya.

Hasil dari semua kegiatan pelaksanaan program ketahanan keluarga "SOS Desa Taruna" Yogyakarta di Dusun Bintaran Wetan ini, seharusnya mampu mencegah terjadinya penelantaran terhadap anak-anak. Karena lembaga yang memberikan bantuan tersebut akan selalu berpartisipasi dalam lingkungan masyarakat, dan usaha-usaha yang dilakukan masyarakat sendiri untuk menjaga tumbuh kembang anak-anak mereka. Dimana program-program yang telah dilakukan (kesehatan, pendidikan, ekonomi, komunitas, dan advokasi), akan mampu mencegah terjadinya penelantaran anak, dan mampu menguatkan keluarga dan anak di Dusun Bintaran Wetan.

B. Saran

Program ketahanan keluarga "SOS Desa Taruna" setidaknya mampu mendukung terhadap pencegahan penelantaran anak dan penguatan anak-anak yang rentan diterlantarkan, program tersebut sudah cukup baik (kesehatan, pendidikan, program ekonomi, penguatan komunitas, dan advokasi), dan hal tersebut saling terkait satu sama lainnya, dan mempunyai andil cukup baik terhadap tumbuh kembang anak. Namun tergantung pada para kesungguhan para relawan untuk melakukannya di lapangan. Pendamping harus mampu berbaur dengan masyarakat, jika ingin menuai hasil yang maksimal, maka untuk para relawan sebaiknya dalam melaksanakan pendampingan masyarakat harus benar-benar ikhlas dan tidak bosan-bosan untuk terus mengadakan kontak komunikasi dengan masyarakat dampingannya.

Pendampingan anak dan keluarganya, erat kaitannya dengan pengembangan masyarakat. Jika pendampingan anak dan keluarga berjalan baik, maka pengembangan masyarakat akan baik pula. Dan dalam pelaksanaan program ketahanan keluarga yang telah dilakukan di Dusun Bintaran Wetan, secara keseluruhan bisa dikatakan berjalan baik (bimbingan belajar, TPA, penguatan ekonomi, dan advokasi). Sedang penguatan komunitas dan pelaksanaan program kesehatan kurang berjalan. Diharapkan para pendamping agar lebih mampu berbaur untuk penguatan komunitas agar tidak terjadi miskomunikasi yang dapat menghambat pendampingan anak, dan diusahakan ada perbaikan pembauran yang lebih familiar dengan masyarakatnya.

C. Kata Penutup

Akhirnya, terselesaikanlah penelitian ini, walaupun banyak kekurangan, kelemahan dan jauh dari sempurna, baik dari aspek data maupun analisis. Atas dasar itu, penyusun membuka ruang saran dan kritik untuk perbaikan pada penelitian selanjutnya, guna pengembangan keilmuan masyarakat Islam.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Arif Budiman. *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*. Jakarta: Gramedia, 2000
- Afif Rifai, dkk (Penyunting). *Qoryah Tayyibah: Sebagai Model Pengembangan Masyarakat*, dalam Jurnal PMI, Vol. I, Nomor 2, Maret 2004. Yogyakarta: Jurusan PMI, Fak. Dakwah, UIN Sunan Kalijaga, 2004
- Burhan Bungin. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana, 2007
- Dinas Sosial. *Bentuk-bentuk Pendampingan Sosial*. Yogyakarta: Dinas Sosial, 2002
- Didik Suharjito, (Penyunting). *Berbagai Pengalaman Pendampingan Masyarakat Desa Dalam Pengelolaan Sumber Daya Hutan*. Yogyakarta: Debut Press, 2007
- Diana Loomans dan Julia Godoy. *Positive Parenting: 12 Pola Pengasuhan yang Menghargai Sudut Pandang Anak*. Ter. Septina Yuda. Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer, 2007
- Esrom Aritonang, dkk. *Pendampingan Komunitas Pedesaan*. Jakarta: Sekretariat Bina Desa/in DHIRRA, 2001
- Edi Suharto. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: Refika Aditama, 2005

- Firdinan M. Fuad. *Membina Keluarga Harmonis: Menciptakan Kerjasama Menjauhkan dari Konflik*. Yogyakarta: TUGU Publisher, 2008
- Kumpulan Perundangan. *Perlindungan Hak Asasi Anak*. Cet. II. Yogyakarta: Pustaka Yustisia, 2007
- Lexy J. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993
- Lukman Fauroni. *Anakku Belahan Jiwaku*. Jakarta: Arina Publishing, 2005
- Ma'ruf Zurayk. *Bimbingan Praktis: Membimbing Anak Menuju Remaja, Aku dan Anakku*. Bandung: Al - Bayan, 1998
- Moh. Shochib. *Pola Asuh Orang Tua: dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000
- Mansour Fakih, dkk. *Pendidikan Populer: Membangun Kesadaran Kritis*. Yogyakarta: Insist Press dan REaD Book, 2001
- Mohamad Surya. *Psikologi Konseling*. Bandung: Bani Quraisy, 2003
- Suharsimi Arikunto. *Penilaian Program Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara, 1998
- Syaiful Bahri Djamarah. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga Sebuah Perspektif Pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004
- Samsul Munir Amin. *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*. Jakarta: AMZAH, 2007
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1999

- Tim Jurusan PMI Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga. *Islam Dakwah & Kesejahteraan Sosial*. Yogyakarta: Jurusan PMI Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga & IISEP-CIDA, 2005
- W. J. S. Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1985
- William J. Goode. *Sosiologi Keluarga*, Cet. Ke-4. Terj. Lailahanoun Hasyim. Jakarta: Bumi Aksara, 1995
- Y.B Suparlan, dkk. *Kamus Istilah Kesejahteraan Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pengarang, 1983
- Zubaidi, Wacana Pembangunan Alternatif: Ragam Perspektif Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat. Yogyakarta: ARR-RUZZ, 2007.

INTERNET

- <http://zubersafawi.blogspot.com/2008/09/penguatan-ketahanan-keluarga>.
- <http://www.sos-desataruna.or.id>, diakses pada tanggal 13 Maret 2009.
- <http://www.bkkbn.go.id/Webs/upload/infoprogram/Program%20dithan%5B1%5D>.
- www.katalog.ipb.ac.id/jurnale/files/Euis_Sunarti_perumusan_ukuran_ketahanan.pdf.
- <http://www.rajawana.com/artikel/pendidikan-umum/391-konsep-keluarga.html>.
- <http://www.csrc.or.id/artikel/index.php?detail=071304044221>.
- http://www.depsos.go.id/modules.php?name=Downloads&d_op=viewdownload&cid

INTERVIEW GUIDE

A. Pertanyaan Profil Lembaga

1. Bagaimana sejarah singkat kelahiran “SOS Kinderdorf”, yang didirikan oleh Hermann Gmeiner tahun 1949, di kota Innsbruck, Austria negara asalnya?
2. Bagaimana sejarah kelahiran “SOS Desa Taruna Indonesia” Lembang Bandung, untuk yang pertama kalinya di Indonesia?
3. Bagaimana sejarah kelahiran “SOS Desa Taruna Indonesia” Cabang Yogyakarta?
4. Bagaimana bentuk produk, jasa, atau pelayanan yang diberikan oleh “SOS Desa Taruna Indonesia”
5. Bagaimana asesmen yang dilakukan terhadap anak dan keluarganya berdasarkan kriteria yang dipakai oleh “SOS Desa Taruna Indonesia” Yogyakarta, dalam pendampingan anak?
6. Jumlah anak dampingan “SOS Desa Taruna Indonesia” di Dusun Bintaran Wetan, Piyungan, usia anak, jenis kelamin, agama, suku dan bahasa?
7. Standar pelayanan yang diterapkan selama anak berada dalam bantuan pendampingan “SOS Desa Taruna Indonesia”, (Pelayanan, termasuk program-program yang diberikan kepada anak).
8. Berapa lama anak akan berada dalam pendampingan “SOS Desa Taruna Indonesia” Yogyakarta?
9. Bagaimana Bentuk Struktur “SOS Desa Taruna Yogyakarta dan nama-nama tiap penanggung jawab”?
10. Bagaimana Koordinasi yang dilakukan oleh “SOS Internasional”, “SOS Indonesia Nasional”, Dan koordinasi yang dilakukan “SOS Yogyakarta” terhadap sanggar/balai anak di bawah naungan “SOS Yogyakarta”?
11. Bagaimana bentuk pendanaan dari tiap-tiap “SOS Desa Taruna Indonesia”, baik yang di daerah-daerah, nasional, dan pusat?

12. Bagaimana latar belakang anak yang didampingi oleh “SOS Desa Taruna Indonesia” Dusun Bintaran Wetan, dari latar ekonomi, pendidikan, sosial, politik, budaya, kesehatan bahkan dari agama mereka/orang tua anak?

B. Pelaksanaan Program Pendampingan

1. Bagaimana dasar pemikiran program ketahanan keluarga menurut SOS dalam bidang?
 - a. Bidang Kesehatan
 - b. Bidang Pendidikan
 - c. Bidang Sosial/komunitas
 - d. Bidang Ekonomi
 - e. Bidang Advokasi
2. Bagaimana perencanaan program ketahanan keluarga “SOS Desa Taruna Indonesia” Yogyakarta?
3. Apakah program-program yang dilakukan “SOS Desa Taruna Indonesia” Yogyakarta, dapat mendukung pada tumbuh kembang anak dampingan?
4. Apakah perawatan yang dilakukan oleh orang tua anak, kurang mendukung terhadap perkembangan anak, sehingga “SOS Desa Taruna Indonesia” merasa terpanggil untuk membantu?
5. Program/kegiatan apa saja yang telah dilakukan dan yang masih direncanakan?
6. Bagaimana pendekatan pendampingan yang lakukan “SOS Desa Taruna Indonesia” Yogyakarta?
7. Bagaimana bentuk pelaksanaan dari bidang-bidang tersebut?
8. Waktu pelaksanaan pendampingan?
9. Bagaimana bentuk pendampingan ekonomi yang telah diberikan SOS terhadap orang tua anak di Bintaran Wetan, Piyungan?

10. Kegiatan apa saja yang telah dilakukan SOS terhadap anak-anak dan orang tua anak di Bintaran Wetan Piyungan?
11. Apa saja kendala-kendala yang dihadapi di lokasi dampingan?
12. Kegiatan apa yang paling menonjol dalam pendampingan anak di Bintaran Wetan?

C. Pertanyaan untuk Orang Tua Anak

1. Apakah ibu/bapak merasa terbantu dengan adanya layanan sosial pendampingan anak “SOS Desa Taruna” di dusun ini, dalam hal bantuan pendidikan anak ibu?
2. Selama tiga tahun “SOS Desa Taruna Indonesia” berada di dusun ibu, apakah ibu merasakan ada perubahan yang meningkat pada anak ibu?
3. Apakah ibu setuju anak ibu dibantu “SOS Desa Taruna Indonesia” dalam mendidik anak ibu?
4. Apa pekerjaan ibu selama ini?
5. Berapa penghasilan ibu perhari?
6. Sekolah yang pernah ibu/bapak tempuh?

D. Pertanyaan untuk Anak Dampingan

1. Apakah adik senang belajar dan bermain di “Sanggar SOS Desa Taruna”?
2. Apa yang adik pelajari ?
3. Siapa kakak-kakak relawan yang paling adik senangi?

CURRICULUM VITAE

Nama : Nisman
TTL : Bangkalan, 15 Juli 1982
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat di Yogya : RW 06, RT 14, Ledok Gowok CT. Depok Yogyakarta 55281
Alamat Asal : Mushalla Nurus Salam, Banjar Wani Kerambitan Tabanan Bali
Telp/HP : -
Email : dlxs_man@yahoo.com

- **PENDIDIKAN FORMAL:**

1. TK. Putra Harapan Kerambitan Tabanan Bali
2. SD. III Kerambitan Tabanan Bali
3. MTs. Darul Huda Alasbuluh Wongsorejo Banyuwangi Jawa Timur
4. MA. Darul Huda Alasbuluh Wongsorejo Banyuwangi Jawa Timur
5. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta